

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, julukan negara agraris sendiri melihat dari kondisi perekonomian Indonesia yang sangat mengandalkan sektor pertanian yang berasal dari komoditas pangan, hortikultura, perikanan, maupun perkebunan. Peranan sektor pertanian di Indonesia juga sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian juga merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Selain itu, selama manusia masih membutuhkan hasil pertanian dalam kehidupannya dan hasil pertanian masih dibutuhkan sebagai bahan baku yang digunakan untuk sektor industri, maka usaha sektor pertanian akan terus berjalan (Albetris, 2019).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan karena sebagai sumber kebutuhan pangan, peningkatan ketahanan pangan, sebagai instrument pengentasan kemiskinan, dan sebagai sumber

pendapatan masyarakat pedesaan. Peranan pembangunan pertanian tercermin melalui kontribusi pertanian yang nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergy, penyerap tenaga kerja, sumber devisa Negara, sumber pendapatan pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Berbagai peran pertanian tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu: (1) meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, (2) mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan, (3) menyediakan lapangan kerja serta, (4) memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Bapennas,2010).

Pembangunan pertanian, sekarang maupun dimasa yang akan datang menghadapi tantangan dan beban yang semakin berat terhadap ketersediaan pangan terutama produksi padi. Produksi padi nasional dituntut untuk mengimbangi dan memenuhi kebutuhan nasional yang semakin meningkat yang disebabkan oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk dan naiknya tingkat konsumsi masyarakat, dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia menjadikan besar sebagai bahan makanan pokok. Pencapaian tersebut sulit dicapai karena berbagai permasalahan, diantaranya (1). Tingginya alih fungsi lahan yang akan mengurangi luas panen, (2) menurunnya kesuburan tanah yang akan berdampak pada penurunan produktivitas padi, (3) buruknya infrastuktur jaringan irigasi, sehingga akan terjadi penurunan produktivitas dan areal panen, (4) meluasnya area yang berpotensi terkena gangguan bencana alam seperti banjir, longsor, dan (5) sarana dan alat mesin pertanian pra dan pascapanen yang mahal, sehingga semakin sulit meningkatkan areal panen, produktivitas padi. Kompleksnya

permasalahan dalam proses produksi dan besarnya target produksi padi yang harus dicapai dalam menjaga ketahanan pangan nasional, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan beras membuat sektor pertanian khususnya subsektor tanaman bahan makanan dituntut untuk meningkatkan produksinya.

Sektor pertanian ini juga merupakan salah satu sektor yang paling dominan menyumbang pendapatan di Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan kebanyakan penduduk di Provinsi Jambi bekerja dalam sektor pertanian, salah satunya adalah subsektor tanaman pangan. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB Provinsi Jambi lebih dari 25% pada periode 2011-2020. Hal ini berarti bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang 25% pada PDRB Provinsi Jambi sementara 75% berasal dari 8 sektor lainnya.

Penduduk di Provinsi Jambi masih banyak yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling efektif untuk memperbaiki kemiskinan di wilayah pedesaan melalui peningkatan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini penting mengingat banyaknya rumah tangga yang menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian di Indonesia. Peningkatan pendapatan petani pedesaan sebagai akibat surplus hasil pertanian akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat, maka diharapkan dengan semakin meningkatnya surplus hasil pertanian akan memberikan dampak pada peningkatan standar kehidupan masyarakat petani. Lain halnya dengan Nilai Tukar Petani (NTP) menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2022) sepanjang tahun 2021, Nilai Tukar Petani subsektor tanaman padi di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi.

Kesejahteraan tenaga kerja di Provinsi Jambi dicerminkan pada naiknya Nilai Tukar Petani (NTP) yang didorong oleh pertumbuhan indeks harga yang diterima (It) lebih tinggi dibandingkan dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Adanya kesejahteraan tenaga kerja tersebut, petani mampu meningkatkan produktivitasnya dalam memproduksi barang. Selain itu dalam menaikkan tingkat kesejahteraan petani di Provinsi Jambi diperlukan kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga gabah. Pada peran pemerintah dalam meningkatkan kebijakan harga yaitu harga dasar gabah juga sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, karena semakin tinggi harga dasar gabah maka kesejahteraan petani akan meningkat, tetapi sebaiknya apabila harga dasar gabah semakin rendah maka kesejahteraan petani akan mengalami defisit.

Padi menjadi komoditas yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat di Provinsi Jambi. Pada tahun 2018 produksi padi mencapai 5.000 ton atau mengalami penurunan sebesar 21.99% jika dibandingkan dengan produksi padi pada tahun 2017. Penurunan produksi padi biasanya disebabkan oleh adanya pengurangan luas panen di daerah-daerah penghasil padi di Provinsi Jambi yang berdampak pada penurunan tingkat produktivitas padi. Tabel 1 memperlihatkan perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jambi tahun 2017-2021.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	1.701	7.820	4.597
2018	1.184	5.000	4.222
2019	6.953	30.993	4.457
2020	8.477	38.641	4.558
2021	6.441	29.815	4.711

Sumber: BPS Provinsi Jambi, Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen dan produksi mengalami hasil yang berfluktuasi, hal ini tentunya jika luas panen padi semakin bertambah maka produksi padi semakin meningkat. Dapat dilihat pada tahun 2017-2018 luas panen padi menurun, selanjutnya pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup jauh, penurunan dan peningkatan luas panen padi tersebut juga diikuti oleh hasil produksi padi yang keduanya nantinya akan mempengaruhi hasil produktivitas padi. Perkembangan luas panen dan produksi padi yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap naik dan turunnya nilai Tukar Petani (NTP).

Naik turunnya tingkat produktivitas padi juga diikuti oleh nilai tukar petani, tingkat kenaikan Nilai Tukar Petani akan memberi peningkatan juga pada kesejahteraan petani dan juga sebaliknya. Kecenderungan rendahnya nilai tukar petani juga dapat mempengaruhi minat petani untuk meningkatkan produktivitasnya secara optimal dalam jangka panjang dalam memproduksi padi. Nilai tukar petani sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani, sehingga dengan menurunnya nilai tukar petani dapat

berpengaruh negatif terhadap pendapatan riil petani. Berikut merupakan perkembangan nilai tukar petani padi pada tahun 2015-2021.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Semester I (%)	Semester II (%)
2017	97.90	95.93
2018	98.32	99.10
2019	102.76	98.12
2020	101.02	99.94
2021	97.92	97.22

Sumber : BPS Provinsi Jambi, Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa NTP > 100 terdapat pada Semester I pada tahun 2019 , 2020 dan pada Semester II tahun 2022, dimana petani mengalami *surplus*, sehingga petani mampu memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani dan dapat dikatakan bahwa petani tersebut sejahtera, sedangkan selebihnya NTP < 100, dimana petani mengalami defisit, ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli petani rendah sehingga petani belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan dapat dikatakan bahwa petani tersebut belum sejahtera.

Hasil NTP yang berfluktuasi ini menunjukkan bahwa kehidupan petani di Provinsi Jambi mengalami tingkat kesejahteraan yang kurang baik. Fluktuasi tersebut diduga disebabkan oleh faktor-faktor perubahan kondisi makroekonomi, fluktuasi harga akibat siklus panen raya maupun karena musim paceklik.

Penurunan NTP ini disebabkan adanya penurunan indeks harga yang diterima petani dan adanya kenaikan pada indeks harga yang dibayar petani. Harga yang diterima petani adalah rata-rata harga produsen dari hasil produksi

petani sebelum ditambahkan biaya transportasi atau pengangkutan dan biaya pengepakan kedalam harga penjualannya, harga rata-rata adalah harga yang dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Sedangkan harga yang dibayar petani adalah rata-rata harga eceran barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani baik untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri maupun keperluan biaya produksi pertanian.

Rendahnya indeks nilai tukar petani (NTP) mencerminkan bagaimana kesejahteraan petani, fluktuasi NTP yang menunjukkan kurang dari 100 tersebut diduga disebabkan oleh penyusutan Nilai Tukar Petani (NTP) yaitu harga diterima petani (I_t) meliputi harga padi yang cenderung terus menurun terhadap harga yang dibayar (I_b) seperti biaya produksi pertanian yang cenderung semakin meningkat. Kondisi yang terjadi sampai saat ini masih banyak penduduk Provinsi Jambi yang berprofesi sebagai petani masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan terendah terdapat di wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian berlangsung. Keadaan tersebut membuat agenda peningkatan kesejahteraan petani perlu menjadi tujuan utama dari proses pembangunan pertanian sambil menjaga kemajuan yang telah ada dan mengembangkan industrialisasi yang mendukung sektor pertanian. Penanda kesejahteraan bagi rumah tangga petani praktis tidak ada sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan dalam menilai tingkat kesejahteraan petani, dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan petani (Simatupang, 2008).

Harga komoditas, produksi, harga pupuk yang fluktuatif menyebabkan penerimaan usahatani komoditas tersebut berubah tiap tahunnya dan akan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Padi (NTPP). Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Nilai Tukar Padi (NTPP) menjadi salah satu indikator pengukur tercapainya kesejahteraan petani di Provinsi Jambi, dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi NTPP tanaman padi akan berguna bagi perencanaan kebijakan pembangunan serta perbaikan program-program pembangunan dan kesejahteraan petani komoditas tanaman pangan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Provinsi Jambi”**

1.2 Perumusan Masalah

Sektor pertanian bagi Provinsi Jambi memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memajukan perekonomian nasional khususnya di Provinsi Jambi, salah satunya sebagai sumber pembentukan PDB dan PDRB dan juga dalam penyerapan angkatan kerja. Setiap tahunnya sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja terbanyak jika dibandingkan dengan sektor perekonomian lainnya, tapi kenyataannya sekarang ini tenaga kerja di sektor pertanian semakin menurun. Tentunya kondisi tersebut membuat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian menjadi rendah yang nantinya berdampak pada semakin tingginya angka kemiskinan pada sektor pertanian yang ditandai dengan masih rendahnya tingkat pendapatan petani di Provinsi Jambi.

Tanaman pangan merupakan salah satu jenis tanaman andalan di Provinsi Jambi yang dihasilkan dari salah satu subsektor pertanian yaitu subsektor tanaman pangan. Tanaman pangan yang paling banyak diusahakan di Provinsi Jambi adalah Padi. Penduduk di Provinsi Jambi masih banyak yang menggantungkan hidupnya dari subsektor tanaman pangan, yang berarti bahwa subsektor tanaman pangan menyediakan pasar yang besar untuk produk industri manufaktur, dan jumlah itu masih terus akan bertumbuh.

Pada subsektor tanaman pangan, bahan makanan khususnya tanaman padi mempunyai peranan yang strategis dalam mendukung terciptanya ketahanan pangan nasional khususnya di Provinsi Jambi. Setiap tahunnya produktivitas padi di Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan, namun karena subsektor tanaman padi sering mendapatkan campur tangan dari pemerintah terkait kebijakan harga pangan. Harga pangan yang tidak bisa mahal justru menyebabkan subsektor tanaman padi tersebut menjadi tempat terjadinya kemiskinan. Dengan demikian jika terjadi melimpahnya sumber daya pertanian di Provinsi Jambi tidak lantas membuat kehidupan masyarakat khususnya petani tanaman pangan menjadisejahtera, sehingga permasalahan kesejahteraan petani masih mewarnai pembangunan pertanian di Provinsi Jambi.

Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dalam upaya peningkatan jumlah produksi produk pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani, namun upaya tersebut nyatanya belum maksimal dan tepat sasaran. Seringkali petani hanya dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Kondisi ini mencerminkan posisi

petani yang sangat lemah dalam berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah yang tidak memberikan perbaikan kualitas hidup para petani, sehingga membuat nilai tukar produk pertanian termasuk subsector tanaman bahan makanan tetap rendah. Secara khusus kesejahteraan petani pangan perlu menjadi perhatian, karena berkaitan dengan masa depan usahatani padi atau pangan lainnya dalam berkesinambungan produksi sebagai makanan pokok masyarakat khususnya di Provinsi Jambi.

Dengan demikian NTP adalah merupakan salah satu indicator yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan arah kebijakan pertanian. Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai alat ukur kemampuan daya beli petani yang mengindikasikan kesejahteraan petani menunjukkan bahwa nilai Tukar Petani tanaman pangan komoditas padi di Provinsi Jambi sepanjang tahun 2021 mengalami fluktuasi. Produksi dan harga jual padi yang berfluktuasi juga dapat mempengaruhi besarnya Nilai Tukar Petani (NTP) padi. Selain dikarenakan produksi dan harga padi berubah-ubah, Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman pangan padi Provinsi Jambi yang berfluktuasi dan masih berada pada kategori defisit. Agar Nilai Tukar Petani subsektor tanaman pangan mencapai > 100 atau kategori surplus maka diperlukan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi (NTP) di Provinsi Jambi. Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Nilai Tukar Petani Padi, Produksi Padi, Luas Panen, Harga Padi dan Harga Pupuk di Provinsi Jambi periode tahun 2001-2021?

2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) di Provinsi Jambi?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perkembangan Nilai Tukar Petani Padi, Produksi Padi, Luas Panen, Harga Padi dan Harga Pupuk di Provinsi Jambi periode tahun 2001-2021
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi (NTPP) di Provinsi Jambi

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang tanaman pangan di Provinsi Jambi.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kondisi Nilai Tukar Petani (NTP) sehingga mendorong petani dalam mencapai pembangunan pertanian.
4. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai acuan kepada peneliti yang hendak meneliti penelitian serupa.